

LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK BEHAVIORISTIK PADA KORBAN *MALTREATMENT* MENGGUNAKAN *ASSERTIVE TRAINING*

Eka Nuur Setiani, Luluk Khoiriyah, Lutfi Nailil Istiqomah

¹Department of Islamic Guidance and Counseling, Kiai Haji Ahmad Siddiq State Islamic University, Jember, Indonesia, (e-mail) ekanuurs@gmail.com

²Department of Islamic Guidance and Counseling, Kiai Haji Ahmad Siddiq State Islamic University, Jember, Indonesia, luluk6516@gmail.com

³Department of Islamic Guidance and Counseling, Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University, Jember, Indonesia, lutfiistiqomah24@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: March 3, 2022

Revised: March 9, 2022

Accepted: May 9th 2022

Published: May 9th 2022

Keywords

Counseling Group

Maltreatment

Assertive Training

Abstract

The existence of maltreatment that is increasingly prevalent in the community, requires counselors/guidance and counseling teachers to find alternatives to overcome these problems. In this study, the aim of the researcher is to provide an understanding of persecution and group counseling services that can be implemented and provided to counselee. This assertive therapy counseling service seeks to solve problems in strengthening and maintaining the desired behavior as well as solving problems where individuals have difficulty accepting the fact that asserting or asserting oneself is a proper or correct action. This research is a library research with documentation method as a data collection method. From various sources that have been researched, it was found that assertive training was able to provide an influence in the form of a more appropriate and appropriate attitude to be displayed by someone, without leaning towards passiveness and aggressiveness.

How to cite:

Mawaddah, Z., & Alizar, S. A. (2018). ICD (Islamic Counseling Dakwah): Establishing a Healthy Personality Teenager in The Millennial Era. *Proceedings of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/123>



INTRODUCTION

Perilaku penganiayaan dari waktu ke waktu terus menghantui masyarakat Indonesia, mulai dari penganiayaan ringan sampai penganiayaan yang menyebabkan kematian. Kasus penganiayaan merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang.

Secara umum, tindak pidana terhadap tubuh pada KUHP disebut "penganiayaan". Dibentuknya pengaturan tentang kejahatan tentang tubuh manusia ini ditujukan bagi perlindungan kepentingan hukum atas tubuh dari perbuatan-perbuatan berupa penyerangan atas tubuh atau bagian dari tubuh yang mengakibatkan rasa sakit atau luka, bahkan karena luka yang sedemikian rupa pada tubuh dapat menimbulkan kematian.

KUHP tidak menjelaskan arti dari penganiayaan namun secara umum kata penganiayaan mengacu pada tindak pidana terhadap tubuh. Dari segi tata bahasa, penganiayaan adalah suatu kata sifat yang berasal dari kata dasar ""aniaya" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sedangkan penganiaya itu sendiri berasal dari kata benda yang berasal dari kata aniaya yang menunjukkan subjek atau pelaku penganiayaan itu. Adapun pengertian penganiayaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perlakuan yang sewenang-wenang.

Fenomena penganiayaan semakin marak. Di Amerika Serikat Kurang lebih 25% perempuan telah mengalami berbagai macam bentuk penganiayaan baik fisik maupun seksual yang dilakukan pasangan lelakinya. Penelitian di Victoria mengungkapkan bahwa 11 korban dalam rentang usia 15 34 tahun meninggal setiap tahunnya dan 5.000 korban dirawat di rumah sakit karena luka yang disebabkan penganiayaan pada tahun 2000-2014. Di kota Bergen Norwegia, 1803 korban penganiayaan tercatat selama kurun waktu 2 tahun.

Jumlah tindakan penganiayaan berfluktuasi di Indonesia selama periode tahun 2014-2016. Catatan pada Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri memperlihatkan jumlah tindakan penganiayaan pada tahun 2011 sebanyak 35.800 kasus dengan kategori penganiayaan ringan dan berat, menurun menjadi sebanyak 30.901 kasus pada tahun 2016 dan meningkat kembali pada tahun 2013 menjadi 35.153 kasus.

Berdasarkan data kepolisian daerah Sumatera Barat tahun 2011 jumlah kasus penganiayaan berat di Sumatera Barat sebanyak 743 kasus dan kasus penganiayaan ringan sebanyak 1.359 kasus. Pada tahun 2016 jumlah kasus penganiayaan berat meningkat menjadi 747 kasus sedangkan kasus penganiayaan ringan menurun menjadi 758 kasus. Kasus penganiayaan berat terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 766 kasus sedangkan kasus penganiayaan ringan kembali mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 1.761 kasus.

Menurut penelitian Ahmed et al., (2006) di India bagian utara, 18% perempuan mengalami penganiayaan pada masa kehamilan akhir yang meningkatkan risiko kematian pada masa prenatal dan neonatal 2,59 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengalami. Penganiayaan akan menimbulkan beberapa dampak pada tubuh manusia, mulai dari luka ringan, luka berat, bahkan mengakibatkan kematian. Salah satu akibat penganiayaan yang paling sering adalah timbulnya luka. Luka menyebabkan lebih dari 5 juta orang meninggal setiap tahun. Jumlah ini

mencapai 9% dari jumlah kematian di seluruh dunia, hampir 1,7 kali lipat dari jumlah total kematian yang diakibatkan dari HIV/AIDS, tuberkulosis dan malaria. Jadi, setiap 6 detik seseorang di dunia meninggal akibat luka.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penganiayaan merupakan masalah yang cukup sering terjadi dan banyak mengakibatkan kerugian di kehidupan masyarakat. Salah satu akibat penganiayaan yang paling terlihat adalah timbulnya perlukaan. Oleh karenanya, permasalahan ini termasuk permasalahan yang sangat penting dan perlu ditindaklanjuti. Kemampuan untuk menaksir, mendokumentasikan, serta menginterpretasikan luka akibat penganiayaan juga sangat penting.

Guna mengatasi masalah tersebut, guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk korban penganiayaan seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009).

Dalam mengentaskan permasalahan masalah ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok teknik behavioristik dengan terapi asertif training terhadap korban penganiayaan. Menurut Prayitno (2004) konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan, dan pengentasan masalah.

Menurut Gibson (2011) konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi masalah penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Menurut Husairi (2008:35) konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mempunyai masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai pengembangan yang optimal. Salah satu teknik konseling yang digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik behavioristik dengan terapi asertif training. Teknik ini bertujuan untuk memecahkan masalah dalam mengubah perilaku cemas, stres, dan rasa takut menjadi perilaku yang terkontrol. Teknik inilah yang peneliti bahas penelitian ini guna membantu korban maltreatment menghadapi keadaannya.

Pada dasarnya konseling behavioral atau terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, menghapus tingkah laku keras, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Latihan asertif adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa

menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Nelson dan Jones (2015) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian perilaku asertif yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2008), yaitu perilaku asertif adalah perilaku yang meningkatkan kesesuaian dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang memungkinkan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas, mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman, melatih kepribadian kita yang sesungguhnya tanpa menolak kebenaran dari orang lain.

Latihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling behaviorial. Dimana hakikat konseling menurut behavior adalah proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah masalah interpersonal, emosional, dan mengambil keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mempelajari tingkah laku baru yang sesuai. Tujuan dari latihan asertif ini adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti respons yang tidak sesuai dengan respons baru yang sesuai. Latihan asertif dapat diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal seorang individu yang mengalami kesulitan untuk menerima fakta bahwa menyatakan atau menegaskan diri merupakan hal yang benar, layak, dan wajar.

Assertive training (latihan ketegasan) banyak dibutuhkan orang yang selama hidupnya acap kali diperdaya orang lain atau terlalu lemah untuk memperoleh kejelasan batasan diri dan pengambilan sikap lugas, tegas, dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap asertif atau tegas yang berada diantara submisif (dikendalikan, pasif) dan agresif untuk sebagian orang sulit ditentukan posisinya untuk disikapi sehingga pemberian wawasan dan pengenalan prosedur pelatihannya diperlukan. Idealnya *assertive training* diterapkan dalam proses kelompok, sebab dengan begitu dapat dihadirkan situasi yang mendekati situasi nyata sebagaimana situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

METHODS

Pada karya ilmiah berikut, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan suatu pemahaman mengenai tindakan *maltreatment* dan layanan konseling kelompok yang dapat dilakukan dan diberikan kepada konseli. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian kepustakaan, kegiatan yang dilakukan yakni studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri pada dasarnya dibutuhkan pada setiap penelitian baik *library research* atau *field research*, hanya saja berbeda dalam persentase penggunaannya serta tujuan, fungsi, atau kedudukan studi kepustakaan pada setiap penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian dengan menelusuri literatur-literatur terdahulu dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dan terpercaya dengan permasalahan

yang tengah diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti tidak perlu melakukan pengamatan dengan terlibat secara langsung di lapangan, melainkan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah serta kemudian menyusunnya dalam suatu laporan. Dikarenakan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan, maka populasi dan sampel dari penelitian ini peneliti ambil dari hasil penelitian terdahulu. Oleh karenanya, populasi penelitian ini adalah seluruh korban tindakan maltreatment dan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Perilaku penganiayaan adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang-ulang. Penganiayaan melibatkan kekuatan dan kekuasaan tidak seimbang yang dimiliki antara pelaku dan korban. Sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif melawan tindakan negatif yang diterimanya. Penganiayaan akan selalu melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror.

Seseorang dapat dikatakan menjadi korban penganiayaan apabila ia menerima perlakuan negatif secara non verbal baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Mereka yang menjadi korban penganiayaan akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dimanapun bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Penganiayaan tidak memandang umur atau jenis kelamin, yang menjadi korban umumnya adalah seseorang yang lemah, pemalu, pendiam, cacat, tertutup, atau mempunyai ciri tubuh tertentu yang bisa dijadikan bahan aniaya.

Memukul, menendang, kekerasan psikis, dan melukai dengan benda, hal ini bisa menjadi senjata yang secara perlahan dapat menghancurkan seseorang. Aksi-aksi negatif serupa itu adalah sebagian wujud dari perilaku penganiayaan, sebuah perilaku yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan mengancam segala aspek kehidupan seseorang. Pada dasarnya perilaku penganiayaan adalah bentuk intimidasi fisik atau psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus menerus membentuk kekerasan. Misalnya menolak, mengisolasi atau menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina dan adanya diskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan dan etnik (emosional). Hal tersebut bisa berakibat fatal bagi korban penganiayaan.

Pada umumnya, penganiayaan (*maltreatment*) tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, melainkan juga pada kondisi psikis mereka. Tidak jarang korban mengalami trauma berkepanjangan sehingga sangat merugikan masa depan mereka. Dampak dari penganiayaan tidak hanya akan korban perlihatkan ketika mereka sendirian saja, melainkan juga mereka tunjukkan pada lingkup sosial. Atas

trauma tersebut, seorang korban akan cenderung mengalami ketakutan, kecemasan, serta tertekan ketika mereka berada di antara suatu kelompok, sehingga menyebabkan mereka tidak berani berinteraksi, berpendapat, menyatakan keinginan, atau bahkan menolak perintah tak layak yang mereka dapatkan. Dan hal ini menjadi awal mula bentuk penganiayaan dapat terulang lagi.

Kemampuan asertif pada seseorang adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam mengungkapkan ekspresi secara jujur, nyaman, dan tanpa adanya kecemasan terhadap orang lain terutama dengan teman atau orang terdekatnya. Menurut Townsend (2009), bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, memungkinkan untuk bertindak dengan cara yang terbaik, membuat perasaan lebih baik tanpa adanya rasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, dan dapat melaksanakan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain. *Assertive Training Therapy* (ATT) bertujuan membantu merubah persepsi untuk meningkatkan kemampuan asertif individu, mengekspresikan emosi, dan untuk membangun kepercayaan diri seseorang (Alberti, & Emmons, 2001 dalam Lin, et al., 2008).

Teknik asertif memiliki tujuan untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat adanya perlakuan yang dirasa tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan seseorang untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan keefektifan kehidupan pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Fauzan, terdapat beberapa tujuan teknik asertif yaitu:

1. Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak orang lain;
2. Meningkatkan keterampilan behavioral, sehingga mereka dapat menentukan bagaimana perilaku yang akan dilakukan dalam suatu keadaan atau kondisi
3. Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri agar terefleksi kepekaanya terhadap perasaan dan hak orang lain;
4. Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan baik dalam berbagai situasi sosial;
5. Menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

Indikasi *Assertive Training Therapy* adalah melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini sangat berguna, diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, merasa tertekan karena dominasi orang lain (Alberti & Emmons, 2001 dalam Townsend, 2009). Komunikasi yang asertif akan membantu seseorang untuk saling menghargai, sehingga mampu berbicara dan percaya diri. Cara berkomunikasi seperti ini akan juga mampu membantu seseorang untuk menyelesaikan konflik dengan orang lain (Videbeck, 2010).

Perilaku asertif bukanlah perilaku yang pasif ataupun agresif. Berikut Zastrow mengemukakan perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

1. Perilaku pasif (non asertif). Di sini individu tampak ragu-ragu, berbicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaan sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
2. Perilaku agresif. Di sini individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernaflu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
3. Perilaku asertif. Di sini individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian dari Zaidan Fahrani 2018 yang menggunakan metode *Asertif Training* membuktikan bahwa ATT ini bisa membantu para suster dalam mengatur kemarahan mereka saat mereka sedang bekerja di Rumah Sakit. Selain itu juga ada penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh keliat 2015 mengenai ATT yang dapat membantu mengurangi terjadinya bullying pada sesama rekan kerja yang berada di Jawa Barat titik Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ATT juga dapat diberikan untuk menurunkan perilaku agresi untuk bekerja di perusahaan yang sering kesulitan dalam mengontrol emosi mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ATT dapat mengurangi dan membantu perilaku negatif yang terjadi. Oleh karena itu seseorang dengan perilaku agresif secara verbal akan dihadapkan pada berbagai situasi interpersonal yang menantang seperti menuntut orang lain menolak permintaan orang lain, mengatasi perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, memberi dan menerima pujian, berteman, mengatasi kritik, dan mengelola stres dengan cara yang tepat dan benar. Perilaku agresif verbal yang tinggi adalah perilaku di mana emosi yang dialami seseorang dalam situasi stres. Mereka perlu mengatasi emosi ini untuk mengembangkan kompetensi sosial. Keterampilan ini bersifat internal dan harus dimulai sendiri agar efektif. Seseorang diarahkan agar dapat mengekspresikan sesuatu dengan bentuk yang lebih benar dan tidak menyakiti orang lain.

Dari berbagai sumber yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa adanya pengaruh atau kontribusi ATT terhadap kemampuan asertif korban *maltreatment* yang terjadi. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan asertif seseorang dalam

mencegah kekerasan terhadap dirinya sebagai korban *maltreatment* dapat dilatih dengan intervensi yang baik (ATT).

Assertive Training atau latihan asertif tidak terkhusus dapat dipraktikkan pada korban *maltreatment* atau bentuk kekerasan lainnya saja, namun dapat juga diaplikasikan pada permasalahan interpersonal seseorang, dimana individu tidak mampu atau tidak berani mengontrol dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Sharaf (2011), pengaruh program pelatihan ketegasan pada keterampilan ketegasan dan kecemasan interaksi sosial individu dengan skizofrenia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan ketegasan cenderung meningkat pada kelompok studi dan sangat efektif dalam mengurangi kecemasan interaksi sosial pada individu skizofrenia. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang tercantum dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa pada hakikatnya terdapat peningkatan interaksi sosial siswa bagi kelompok eksperimen yang telah diberikan teknik *assertive training* yaitu dapat dilihat dari hasil posttest dan perilaku siswa yang mampu memahami dan menyadari serta menuliskan pengalaman mereka untuk dijadikan sebagai referensi tentang harapan harapan yang akan mereka lakukan terkait dengan interaksi sosial siswa. Sedangkan kelompok kontrol kontrol yang tidak diberikan teknik *assertive training* tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa penerapan *assertive training* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 3 Morotai, Agbak Guru (2011), *Effect of assertiveness training on resilience among early-adolescents*, menunjukkan bahwa pelatihan ketegasan sangat efektif dalam perbaikan awal-remaja ketahanan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dengan beberapa intervensi keterampilan sosial akan menyebabkan perubahan perilaku. Ketegasan dan ketahanan adalah sifat-sifat yang terkait bersama-sama. Mereka saling terkait dan saling terhubung. Bersikap tegas membuat orang menjadi lebih percaya diri. Apabila dikaitkan dengan interaksi sosial maka keterampilan sosial sangat penting digunakan untuk mempermudah interaksi sosial siswa. Melalui keterampilan sosial yang efektif dapat tercipta interaksi sosial siswa yang positif sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat.

Archi Pratiwi, dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknik *assertive training* yang dilaksanakannya dapat menggunakan permainan peran. Dengan menggunakan teknik *assertive training (role playing)* siswa diajak untuk memainkan perannya dengan berpasangan dengan teman sebaya. Sehingga dalam proses *role playing* siswa mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh

Mulyanto (2009:215) yang menjelaskan bahwa :*assertive training* (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketiak memadainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Berdasarkan hasil uji penelitian farida diperoleh hasil bahwa korban maltreatment perlu mendapatkan bantuan berupa terapi asertif, agar hidupnya jauh dari tekanan, kekerasan, dan penindasan dari orang-orang sekitarnya. Layanan konseling kelompok dengan terapi asertif ini salah satu bantuan yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai tindakan maltreatment. (2) Dari hasil laporan penelitian juga membuktikan bahwa latihan asertif dapat meningkatkan perilaku asertif, meningkatkan pemahaman individu tentang perilaku agresif atau kekerasan. Para ahli juga mendukung latihan asertif menyatakan bahwa dampak latihan asertif pada peningkatan konsep diri adalah sangat dramatis, dimana kecemasan dapat dihilangkan dan keyakinan diri dapat dipertingkatkan. Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran yakni konselor sekolah dapat melaksanakan proses konseling kelompok.

ACKNOWLEDGEMENTS

Rasa terimakasih peneliti persembahkan untuk para tim atas kerjasama dalam pengerjaan karya ilmiah ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membantu pengerjaan penelitian ini, serta ICIGC yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuangkan pemikiran dan pemahaman kami.

REFERENCES

- C, Agbak Guru, dan Stela U.(2009). *Effect Assertiveness Training on Resilience Among Early-Adolescent. European Scientific Journal. May Edition Vol.8 No.10*
- Gunadi, Ismu.(2015). *Hukum Pidana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haldan, A.(2018).Penganiayaan. *Scholar: Unand*, 1-2.

Nelson dan Jones. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy 6th Edition*. Nelson Jones-Theory Practice Counseling Psychotherapy dp/1446295567, diakses tgl 25 Juli 2019).

P, Abootorabi. dan Bayat Mohammad Reza. (2010). *The Effect of Social Skills Training (Assertiveness) on Assertiveness and Self-Esteem Increase of 9 to 11 Year-old Female Students in Tehran, Iran*. Journal 9 (9): 1028-1032

Poppy Yaniawati, P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: FTIK UNPAS.

Prafitasari, Jerry. (2017). "Efektivitas assertive training dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung 2016/2017 Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Prayitno dan Erman Amti.(2004). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stevani, dkk. "Penerapan Assertive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Verbal; Pada Anak di Lembaga X". Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, no. 2 (April 2018): 205-214.

Wardani, Nuniek Setyo, dkk. "Peningkatan Kemampuan Asertif dan Assertive Training Therapy Pada Suami Dengan Risiko KDRT". Jurnal Keperawatan Indonesia, no. 1 (Maret 2012): 61-66.

Copyright Holder:

©Eka Nuur Setiani, Luluk Khoiriyah, Lutfi Nailil Istiqomah (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International